



Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Pelatihan Kewirausahaan Produk Lokal oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga

Lasamin Lamanday¹, Furkan², Marwan³, Abustam⁴

Sekolah Tinggi Pariwisata Soromandi Bima

Correspondence: lasaminlamanday4@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis: 1) gambaran penerapan model experiential learning melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. 2) gambaran peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. 3) pengaruh penerapan model experiential learning terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan bentuk Quasi Experimental Design. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 15 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan angket, kemudian dianalisis dengan uji-t sampel independen (independent samples t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gambaran Penerapan Model Experiential Learning melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu terlaksana dengan sangat baik sebesar 88,97%. 2) Gambaran peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu sebelum penerapan model Experiential Learning diperoleh sebagian besar berada pada kategori kadang-kadang dengan rata-rata 23,93 dan setelah penerapan model Experiential Learning diperoleh sebagian besar berada pada kategori selalu dengan rata-rata 33,93. 3) Terdapat pengaruh penerapan model experiential learning terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

Kata Kunci: Experiential Learning; Peningkatan Ekonomi; Kewirausahaan; Produk Lokal

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi masyarakat desa merupakan salah satu prioritas penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal (Alsene 2017). Dalam konteks ini, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki peran strategis dalam menggerakkan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, agar mampu berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga (Bartle 2015).

Perekonomian keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (D. A. Kolb 2014). Namun, masih banyak keluarga di berbagai daerah yang menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi akibat terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya keterampilan wirausaha. Kondisi ini menyebabkan tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi serta rendahnya daya saing masyarakat dalam menghadapi perubahan ekonomi global (D. A. Kolb 2013). Hasil penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa penerapan model Experiential Learning dalam pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan keterampilan praktik usaha dan motivasi berwirausaha peserta. Pembelajaran berbasis pengalaman membuat peserta lebih aktif dan mampu menerapkan pengetahuan secara langsung.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut melalui pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Setiap daerah memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang unik, yang dapat dijadikan peluang usaha bernilai ekonomi tinggi jika dikelola dengan baik (Grant 2025). Produk-produk lokal seperti hasil pertanian, kerajinan tangan, kuliner tradisional, maupun olahan hasil alam memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah (A. Y. Kolb and Kolb 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Soritatanga, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah seperti hasil pertanian, perkebunan, dan bahan pangan lokal yang sebenarnya dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Namun, kenyataannya banyak ibu rumah tangga di desa Soritatanga yang belum memiliki keterampilan kewirausahaan yang memadai serta kurang pengalaman dalam mengelola produk lokal menjadi komoditas unggulan. Akibatnya, potensi ekonomi desa belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola, mengolah, serta memasarkan produk-produk lokal. Akibatnya, peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan ekonomi produktif belum tergarap dengan baik. Pendapatan keluarga masih tidak stabil dan bergantung pada musim atau permintaan lokal, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, PKK Pokja II Desa Soritatanga sebagai wadah pemberdayaan perempuan memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Salah satu program unggulan yang relevan adalah pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal, yang bertujuan membekali masyarakat khususnya kaum ibu dengan kemampuan mengolah produk lokal menjadi produk bernilai jual, serta mengembangkan jiwa kewirausahaan yang mandiri dan kreatif.

Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pengolahan produk, tetapi juga pemahaman mengenai pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan usaha kecil (Irfianti, Khanafiyah, and Astuti 2016). Dengan demikian, mereka dapat menciptakan peluang usaha baru, menambah pendapatan keluarga, dan secara tidak langsung memperkuat ekonomi masyarakat desa.

Pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal menjadi sarana penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat. Melalui pelatihan masyarakat tidak hanya dibekali keterampilan teknis dalam mengolah produk lokal, tetapi juga pemahaman tentang manajemen usaha, inovasi produk, dan strategi pemasaran (Irfianti, Khanafiyah, and Astuti 2016). Dengan demikian, masyarakat mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri, meningkatkan pendapatan keluarga, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Selain itu, pengembangan kewirausahaan lokal juga berperan dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal. Dengan mengolah dan memasarkan produk khas daerah, masyarakat turut menjaga identitas lokal sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke pasar yang lebih luas (Rohman, Suryawan, and Priyanto 2019). Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal menjadi langkah strategis dalam mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di tingkat masyarakat.

Pelatihan kewirausahaan yang selama ini dilakukan sering kali masih bersifat teoritis dan kurang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk belajar melalui pengalaman langsung. Peserta cenderung hanya menerima materi tanpa praktik yang mendalam, sehingga hasil pelatihan tidak berlanjut pada penerapan nyata di lapangan (Rasyidin and Flurentin 2024). Kondisi inilah yang menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran pelatihan, agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah Model *Experiential Learning* (pembelajaran berdasarkan pengalaman) yang dikembangkan oleh David Kolb (2014). Model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar, penekanan inilah yang mengaktifkan peserta pelatihan untuk melalui pengalaman secara langsung, dan pengalaman mempunyai peran utama dalam proses pelatihan. Model *Experiential Learning* merupakan suatu model proses pelatihan yang mengaktifkan peserta pelatihan yang membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong

masyarakat mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pelatihan. Pengalaman merupakan serangkaian proses dan peristiwa yang dialami oleh setiap individu (Hakima 2020).

Model ini menekankan bahwa proses pelatihan akan lebih bermakna apabila peserta pelatihan mengalami secara langsung, merefleksikan pengalaman tersebut, memahami konsepnya, dan menerapkannya dalam situasi nyata (Lamanday 2016). Melalui empat tahapan yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*, peserta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan praktis dalam berwirausaha (D. A. Kolb 2014).

Dengan menerapkan Model *Experiential Learning* dalam pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal yang diselenggarakan oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga, diharapkan para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi juga mengalami langsung proses produksi, pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan usaha kecil. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis: 1) gambaran penerapan model *experiential learning* melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. 2) gambaran peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. 3) pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi program pemberdayaan masyarakat desa, sekaligus menjadi model pembelajaran efektif bagi kegiatan pelatihan PKK di daerah lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan bentuk *Quasi Experimental Design*. Disebut penelitian eksperimen karena dalam penelitian ini memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap subjek yang diteliti. Adapun perlakuan yang diberikan adalah penerapan model *experiential learning* kemudian dari perlakuan tersebut diteliti pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Gambaran desainnya ditampilkan sebagai berikut.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O ₁	T	O ₂

Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Keterangan: O₁: Pengukuran awal (sebelum pelatihan dengan model *Experiential Learning*), X: Perlakuan, yaitu pelatihan kewirausahaan berbasis *Experiential Learning*, O₂: Pengukuran akhir (setelah perlakuan).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal (Yusuf 2014). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah participant observer yakni suatu bentuk observasi dimana pengamat (observer) ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh rekan peneliti yang bertindak sebagai pengamat utuh (*complete observer*) yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diamatinya. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data keterlaksanaan penerapan model *experiential learning* pada kelompok eksperimen.

Kemudian angket yang digunakan berbentuk *skala likert* dengan pernyataan bersifat tertutup yaitu jawaban atas pernyataan yang diajukan sudah disediakan. Angket diberikan kepada responden dan diisi secara langsung dengan memilih salah satu jawaban yang telah tersedia sesuai dengan dirinya. Penelitian ini menggunakan 4 alternatif jawaban instrument yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan jarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penerapan Model *Experiential Learning* melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

Tabel 1. Keterlaksanaan Penerapan Model *Experiential Learning* melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

Pertemuan	Persentase (%)	Kategori
Pertama	78,3	Baik
Kedua	93,3	Sangat Baik
Ketiga	95,3	Sangat Baik
Rata-rata	88,97	Sangat Baik

Hasil rata-rata total keterlaksanaan penerapan model experiential learning melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu adalah 88,97% dan terletak pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model experiential learning telah terlaksana dengan sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh setelah pelatihan tersebut merupakan pengaruh dari model experiential learning.

Gambaran peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

Tabel 2. Statistik Deskriptif Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga sebelum Penerapan Model *Experiential Learning*

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	15
Skor Ideal	40
Skor Maksimum	39
Skor minimum	15
Rentang	24
Rata-rata	23,93
Standar Deviasi	7,62

Hasil dari peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga sebelum penerapan model Experiential Learning diperoleh skor maksimum 39, skor minimum 15, rentang 24, rata-rata 23,93 dan standar deviasi 7,62. Adapun pengategorian peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga sebelum penerapan model Experiential Learning disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategori Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga Sebelum Penerapan Model *Experiential Learning*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
34 - 40	Selalu	2	13,33
26 - 33	Sering	3	20,00
18 - 25	Kadang-kadang	7	46,67
10 - 17	Jarang	3	20,00
Jumlah		15	100,00

Peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga sebelum penerapan model *Experiential Learning* berkategori selalu sebanyak 2 orang (13,33%), kategori sering sebanyak 3 orang (20,00%), kategori kadang-kadang sebanyak 7 orang (46,67%), kategori jarang sebanyak 3 orang (20,00%). Sedangkan Skor hasil angket peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga setelah penerapan model *Experiential Learning* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga setelah Penerapan Model *Experiential Learning*

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	15
Skor Ideal	40
Skor Maksimum	40
Skor minimum	26
Rentang	14
Rata-rata	33,93
Standar Deviasi	3,88

Hasil dari peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga setelah penerapan model *Experiential Learning* diperoleh skor maksimum 40, skor minimum 26, rentang 14, rata-rata 33,93 dan standar deviasi 3,88. Adapun pengategorian peningkatan ekonomi keluarga setelah penerapan model *Experiential Learning* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Kategori Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga Setelah Penerapan Model *Experiential Learning*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
34 - 40	Selalu	8	53,33
26 - 33	Sering	7	46,67
18 - 25	Kadang-kadang	0	0
10 - 17	Jarang	0	0
Jumlah		15	100,00

Peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga setelah penerapan model *Experiential Learning* berkategori selalu sebanyak 8 orang (53,33%), kategori sering sebanyak 7 orang (46,67%).

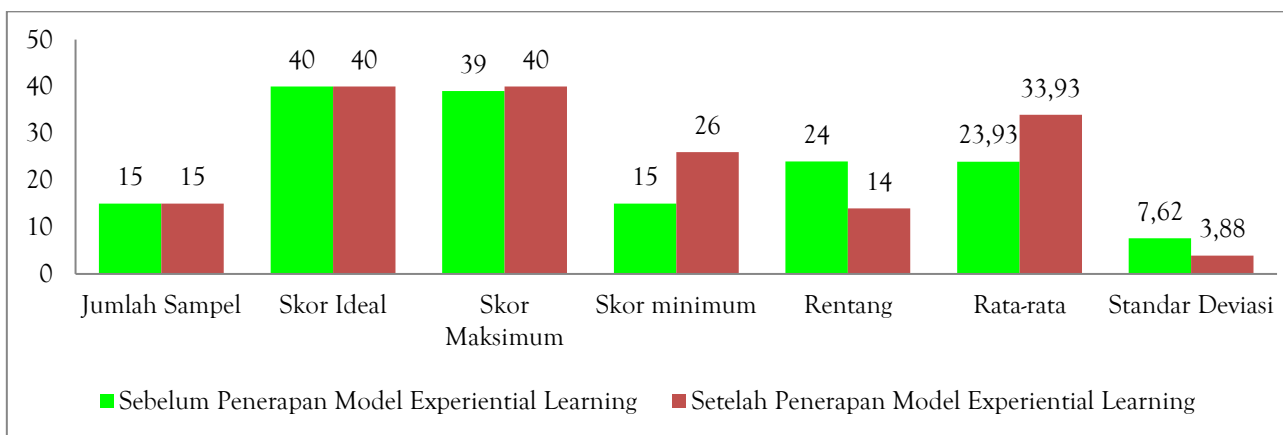
Pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

Pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap peningkatan ekonomi keluarga dilihat berdasarkan skor peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga sebelum penerapan model *experiential learning* dan skor peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga setelah penerapan model *experiential learning*. Perbandingan skor peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga sebelum penerapan model *experiential learning* dan skor peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga setelah penerapan model *experiential learning* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan skor peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga sebelum dan setelah penerapan model *experiential learning*

Statistik	Sebelum Perlakuan Penerapan Model <i>Experiential Learning</i>	Setelah Perlakuan Penerapan Model <i>Experiential Learning</i>
Jumlah Sampel	15	15
Skor Ideal	40	40
Skor Maksimum	39	40
Skor minimum	15	26
Rentang	24	14
Rata-rata	23,93	33,93
Standar Deviasi	7,62	3,88

Hasil dari peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga sebelum penerapan model *Experiential Learning* diperoleh skor maksimum 39, skor minimum 15, rentang 24, rata-rata 23,93 dan standar deviasi 7,62. Peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga setelah penerapan model *Experiential Learning* diperoleh skor maksimum 40, skor minimum 26, rentang 14, rata-rata 33,93 dan standar deviasi 3,88. Dari hasil ini tampak bahwa beberapa nilai statistik deskriptif peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga setelah penerapan model *Experiential Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai statistik deskriptif peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga sebelum penerapan model *Experiential Learning*. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan histogram perbandingan nilai statistik deskriptif peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga sebelum penerapan model *Experiential Learning* dengan peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga setelah penerapan model *Experiential Learning* ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Histogram Perbandingan Nilai Statistik Deskriptif peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga sebelum dengan setelah penerapan model *Experiential Learning*

Nilai rata-rata, skor maksimum, dan skor minimum pada peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga setelah penerapan model *Experiential Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, skor maksimum, dan skor minimum pada peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga sebelum penerapan model *Experiential Learning*.

Tabel 7. Hasil Pengujian Normalitas

Skor		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Peningkatan Ekonomi Keluarga	Pretest	0,087	15	0,200	0.969	15	0.114
	Posttest	0,073	15	0,200	0.957	15	0.013

Tabel 8. Hasil Pengujian Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Peningkatan Ekonomi Keluarga	Based on Mean	2.346	1	118	0,011
	Based on Median	2.237	1	118	0,010
	Based on Median and with adjusted df	2.237	1	106.176	0,011
	Based on trimmed mean	2.309	1	118	0,004

Berdasarkan tabel 7, tampak bahwa nilai p (sig.) untuk pretest sebesar 0,114 dan untuk posttest sebesar 0,013. Kedua nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi keluarga sebelum penerapan model *Experiential Learning* (pretest) dan data peningkatan ekonomi keluarga setelah penerapan model *Experiential Learning* (posttest) berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai p (sig.) sebesar 0,011. Hasil ini menunjukkan bahwa $p > 0,05$ sehingga asumsi homogenitas terpenuhi.

Tabel 9. Hasil uji-t sampel independen (*independent samples t-test*)

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Peningkatan Ekonomi Keluarga	<i>Equal variances assumed</i>	1.502	0.011	0.787	118	0,000	0.300	0.831	0.945	0.655
	<i>Equal variances not assumed</i>			0.787	11.034	0,000	0.300	0.831	0.946	0.654

Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa rata-rata peningkatan ekonomi keluarga setelah penerapan model Experiential Learning lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata peningkatan ekonomi keluarga sebelum penerapan model Experiential Learning. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model experiential learning terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan model experiential learning dalam pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga berjalan efektif. Karena hasil rata-rata total keterlaksanaan penerapan model experiential learning melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK pokja II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu adalah 88,97% dan terletak pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model experiential learning telah terlaksana dengan sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh setelah pelatihan tersebut merupakan pengaruh dari model experiential learning. Hal ini tergambar dari tingginya tingkat partisipasi peserta dalam setiap tahapan pelatihan yang meliputi: Concrete Experience (pengalaman langsung), Reflective Observation (refleksi), Abstract Conceptualization (pembentukan konsep), dan Active Experimentation (uji coba aktif).

Pada tahap pengalaman konkret, peserta secara langsung dilibatkan dalam proses pengolahan produk lokal seperti produk turunan pandan berbasis eco design, packaging dan product untuk segmen pariwisata berkelanjutan, menciptakan amenity hotel dan kemasan cindramata berdaya saing global. Pelibatan langsung ini membuat peserta memahami bahan baku lokal, teknik produksi, dan standar kebersihan. Pada tahap refleksi, peserta mendiskusikan kendala yang dialami, seperti kurangnya peralatan, proses pengeringan, atau kualitas kemasan. Diskusi kelompok membuat peserta mampu mengevaluasi secara kritis praktik yang dilakukan.

Tahap konseptualisasi membantu peserta memahami teori dasar kewirausahaan, konsep biaya produksi, penentuan harga, strategi pemasaran, hingga manajemen keuangan keluarga.

Terakhir, pada tahap eksperimen aktif, peserta melakukan uji coba ulang produksi, memperbaiki kemasan, membuat label, serta mencoba teknik pemasaran langsung maupun melalui media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* sangat relevan diterapkan pada pembelajaran kewirausahaan karena memberi ruang luas untuk praktik nyata dan perbaikan berkelanjutan.

Penerapan siklus Experiential Learning dapat meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam memecahkan sebuah permasalahan pada proses pelatihan. Setiap pengalaman yang dilakukan oleh peserta

pelatihan akan dijadikan refleksi yang kemudian dipahami serta dinalar sampai tercipta suatu konsep yang matang dan benar. Konsep ini selanjutnya akan diterapkan pada eksperimen aktif dan juga berfungsi sebagai problem solving bagi individu peserta pelatihan (Alsene 2017). Dalam penerapan model Experiential Learning, setiap peserta pelatihan memiliki berbagai macam gaya belajar yang berbeda. Tugas pendidik yaitu mampu menguasai perbedaan gaya belajar peserta tersebut agar peserta pelatihan dapat berprestasi dalam belajar serta mendapatkan pengalaman pelatihan kewirausahaan yang menyenangkan dan juga optimal (Rosidin, 2018:86).

Hasil menunjukkan bahwa peningkatan signifikan pada keterampilan kewirausahaan setelah mengikuti pelatihan berbasis model *experiential learning*. Peningkatan ini tampak pada keterampilan produksi, peserta semakin terampil dalam mengolah produk lokal secara higienis dan sesuai standar kualitas. Keterampilan pengemasan, pemilihan bahan kemasan, desain label, dan teknik pengemasan meningkat. Keterampilan pemasaran, peserta belajar memanfaatkan media sosial, memahami target pasar, membuat foto produk, dan menulis deskripsi produk. Keterampilan manajemen keuangan sederhana, peserta mampu menghitung modal, harga pokok produksi (HPP), margin keuntungan, dan mencatat pemasukan/ pengeluaran usaha. Perubahan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam dunia usaha.

Dampak pelatihan terhadap peningkatan ekonomi keluarga setelah peserta menerapkan hasil pelatihan dalam aktivitas ekonomi mereka. Peningkatan terjadi pada beberapa aspek seperti Kenaikan pendapatan tambahan dari penjualan produk lokal, Efektivitas pemanfaatan bahan baku lokal, sehingga biaya produksi lebih rendah, Peningkatan jumlah pesanan, terutama melalui pemasaran digital. Kemampuan mengelola usaha kecil di rumah, sehingga ibu rumah tangga memiliki sumber pendapatan tanpa meninggalkan kewajiban domestik.

Peserta melaporkan bahwa pendapatan tambahan, meskipun tidak besar pada tahap awal, mampu membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti uang sekolah anak, belanja harian, dan tabungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa program PKK Pokja II mampu memberikan dampak langsung pada kesejahteraan keluarga.

Pengaruh model *Experiential Learning* terhadap peningkatan ekonomi keluarga menunjukkan bahwa hasil uji statistik (misalnya uji t atau regresi) menunjukkan bahwa model experiential learning memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Artinya, semakin tinggi kualitas penerapan model ini dalam pelatihan, semakin besar peningkatan ekonomi yang dialami keluarga peserta. Beberapa faktor yang mendukung pengaruh ini antara lain: a) Pembelajaran yang Praktis dan Mudah Dipahami: Peserta lebih mudah memahami materi ketika langsung mempraktikkan pembuatan dan pemasaran produk daripada hanya belajar teori. Kemampuan ini langsung berdampak pada pendapatan; b) Peningkatan Rasa Percaya Diri: Pelibatan langsung dalam praktik produksi membuat peserta lebih yakin untuk memulai usaha kecil. Rasa percaya diri ini berperan besar dalam keberanian menjual produk; c) Dukungan Kelompok: Pelatihan yang dilaksanakan oleh PKK Pokja II menciptakan lingkungan belajar kolaboratif. Diskusi dan kerja sama antar ibu-ibu meningkatkan motivasi dan keberlanjutan usaha; d) Relevansi Produk Lokal: Produk lokal mudah didapatkan dan murah, sehingga usaha dapat dimulai dengan modal kecil. Faktor ini mempercepat peningkatan ekonomi keluarga.

Menurut Wilson (2002) dalam (Grant 2025) pengalaman bisa jadi melandasi semua pembelajaran tetapi ia tidak selalu membuahkan pembelajaran. Kita harus terlibat dengan pengalaman dan merenungkan apa yang terjadi, bagaimana, dan mengapa itu terjadi. Dengan demikian, kelebihan model experiential learning yang menekankan proses membangun pengetahuan secara mandiri dapat membantu ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal dengan membuktikannya secara langsung dalam proses pelatihan sehingga pemahaman secara mendalam dapat terwujud

SEMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa Gambaran Penerapan Model Experiential Learning melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu terlaksana dengan sangat baik

sebesar 88,97%. Gambaran peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu sebelum penerapan model *Experiential Learning* diperoleh sebagian besar berada pada kategori kadang-kadang dengan rata-rata 23,93 dan setelah penerapan model *Experiential Learning* diperoleh sebagian besar berada pada kategori selalu dengan rata-rata 33,93. Terdapat pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal oleh PKK POKJA II Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

Daftar Pustaka

- Alsene, Melanie. 2017. "Exploring Historical Empathy in Secondary Education."
- Bartle, Emma. 2015. "Experiential Learning: An Overview." *Institute for teaching and learning innovation. Australia: The university of Queensland.*
- Grant, Kenneth A. 2025. "Experiential Learning." *Practical Applications of Experiential and Community-Engaged Learning Methods in Business: High-Impact Teaching Practices in Business Education* 1: 91.
- Hakima, Azizatul. 2020. "Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana." *Jurnal Online Tata Busana* 9(03): 51-59.
- Irfianti, Mustia Dewi, Siti Khanafiyah, and Budi Astuti. 2016. "Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning." *UPEJ Unnes Physics Education Journal* 5(3): 72-79.
- Kolb, Alice Y, and David A Kolb. 2012. "Experiential Learning Theory." In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, Springer, 1215-19.
- Kolb, David A. 2013. "The Process of Experiential Learning." In *Culture and Processes of Adult Learning*, Routledge, 138-56.
- . 2014. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press.
- Lamanday, Lasamin. 2016. "Efektivitas Kombinasi Pendekatan Open-Ended Dan Pendekatan Saintifik Model Kooperatif Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kelas VII SMPN Di Kota Tual."
- Rasyidin, Maharani Umami, and Elia Flurentin. 2024. "Penerapan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Peserta Didik." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4(6): 2.
- Rohman, Aris Abdul, Ace Iwan Suryawan, and Imam Jahrudin Priyanto. 2019. "Penerapan Model Experiential Learning Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kreativitas Kerajinan Tangan Peserta Didik." *Educare*: 119-26.
- Yusuf, A Muri. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Jakarta: PT." *Fajar Interpratama Mandiri*.